

KRISIS KEKERINGAN DI KABUPATEN PURBALINGGA JAWA TENGAH (PERSPEKTIF ILMU SOSIAL PROFETIK)

Dhikri Romadhon¹⁾ Bimba Valid Fathony^{2)*}

¹⁾ Program Studi S1 Agribisnis, Universitas Perwira Purbalingga

²⁾ Program Studi S2 Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

^{*)} Penulis korespondensi: dhikriromadhon99@gmail.com

Received: 26 April 2024/Accepted: 12 Juni 2024/Published: 30 Juni 2024

Abstrak

Menurut UU Nomor 23 Tahun 1997, lingkungan hidup didefinisikan sebagai sistem kehidupan yang terdiri dari ruang dengan semua benda, keadaan, daya, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang berdampak pada kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan semangat *rahmatan li al-'alamin* (rahmat untuk alam semesta), Islam memiliki kemampuan guna mendorong manusia untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang menguntungkan alam. Pengkajian bencana alam dapat dilakukan dengan pendekatan keilmuan profetik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bencana alam krisis kekeringan yang terjadi di Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya bencana alam hingga krisis kekeringan di Kabupaten Purbalingga adalah karena adanya alih fungsi lahan, yang mana penyebab timbulnya alih fungsi lahan karena adanya aktivitas membuka ladang pertanian. Dampak dari kegiatan alih fungsi lahan juga berpengaruh terhadap hadirnya bencana lain seperti tanah longsor, banjir bandang, dan lainnya. Berbagai upaya juga dilakukan guna meminimalisir dampak besar yang akan berdatangan seperti adanya program penanaman pohon, edukasi kepada warga sekitar hutan, hingga penyediaan sarana bak penampung air dalam skala besar, dan lainnya. Ilmu Sosial Profetik menawarkan kerangka kerja holistik dan berkelanjutan untuk memahami dan mengatasi bencana kekeringan, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Dengan memperkuat nilai-nilai kepedulian sosial, keadilan, dan tanggung jawab lingkungan yang berlandaskan pada aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi, diharapkan manusia dapat lebih baik dalam merespons dan mengurangi dampak negatif dari bencana kekeringan terutama yang terjadi di Kabupaten Purbalingga.

Kata Kunci: Krisis; Kekeringan; Purbalingga; Profetik.

Abstrack

According to Law Number 23 of 1997, the environment is defined as a living system consisting of space with all objects, conditions, forces and living creatures, including humans and their behavior, which have an impact on the continuity of life and the welfare of humans and other living creatures. With the spirit of rahmatan li al-'alamin (mercy for the universe), Islam has the ability to encourage humans to act and behave in ways that benefit nature. The study of natural disasters can be carried out using a prophetic scientific approach. The aim of this research is to explain the natural disaster of the drought crisis that occurred in Purbalingga Regency. The research results show that the cause of natural disasters and the drought crisis in Purbalingga Regency is due to land conversion, which is the cause of land conversion because of activities to open agricultural fields. The impact of land conversion activities also influences the presence of other disasters such as landslides, flash floods, and others. Various efforts are also being made to minimize the large impacts that will come, such as tree planting programs, education for residents around the forest, and the provision of large-scale water storage facilities, and others. Prophetic Social Science offers a holistic and sustainable framework for understanding and overcoming drought disasters, encompassing spiritual, social and environmental aspects. By strengthening the values of social care, justice and environmental responsibility which are based on aspects of humanization, liberation and transcendence, it is hoped that humans can better respond to and reduce the negative impacts of drought disasters, especially those that occurred in Purbalingga Regency.

Keywords: Crisis; Drought; Purbalingga; Prophetic.

PENDAHULUAN

Semua faktor eksternal biologis dan fisika yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme disebut lingkungan (Suhendra, A. 2013). Lingkungan adalah studi tentang perasaan dan tindakan manusia serta peran dan tanggung jawab mereka dalam mengelola lingkungan hidup (Utina, R. 2015). Menurut UU Nomor 23 Tahun 1997, lingkungan hidup didefinisikan sebagai sistem kehidupan yang terdiri dari ruang dengan semua benda, keadaan, daya, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. (Nurzaelani, M. M. 2017). Perspektif adanya krisis lingkungan hidup merupakan gambaran krisis spiritual paling parah yang pernah dialami umat manusia, hal ini disebabkan oleh pendewaan manusia terhadap alam secara mutlak, yang mengakibatkan pemerkosaan alam dengan alasan hak prioritas manusia (Soedjatmiko, 1991) dalam (Alam, L., 2020).

Upaya manusia untuk mempertahankan hidup dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di lingkungannya adalah faktor utama yang memicu perubahan iklim ini. Kerusakan lingkungan dianggap membahayakan manusia di seluruh dunia karena mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, dimulai dari alam hutan yang merupakan paru-paru dunia, pencemaran air yang menghalangi banyak orang menggunakan sungai di karena limbah industri, dan pencemaran air laut yang merusak kehidupan di lautan (Nisa, A. N. M. (2020). Kekeringan adalah salah satu bencana alam yang sering kali kurang diperhatikan meskipun berdampak besar pada ketahanan pangan, kebakaran hutan, atau bahkan kematian. Kekeringan memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan bencana alam lain seperti banjir, tanah longsor, dan gunung meletus. Sementara kekeringan adalah bencana alam yang sering disebut sebagai bencana yang merangkak (*creeping disaster*), bencana di atas biasanya terjadi secara mendadak dan dalam waktu yang relatif singkat (Pranata, K. A., & Aji, A. 2021).

Dengan semangat *rahmatan li al-'alamin* (rahmat untuk alam semesta), Islam memiliki kemampuan guna mendorong manusia untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang menguntungkan alam. Meskipun demikian, Al-Qur'an sebenarnya membahas masalah pelestarian lingkungan dan melarang kerusakan lingkungan. Sebagian besar orang percaya bahwa al-Qur'an menggambarkan alam sebagai makhluk Tuhan, yang pada dasarnya adalah *teofani* yang mengungkapkan dan menutupi kebesaran Tuhan. Bentuk dan wujud alam adalah percakapan halus antara sang *Khâliq* dan makhluk-Nya, yang memiliki banyak makna dan tujuan (Purwanti, A. 2020).

Cara pandang (*worldview*) suatu kelompok masyarakat sangat memengaruhi cara mereka berperilaku dan melihat alam dan lingkungannya. Sebagian pakar berpendapat bahwa perspektif

bumi yang tepat, yang menempatkan kepentingan manusia di tengah-tengah segala sesuatu di alam semesta, adalah penyebab masalah lingkungan. Segala sesuatu di alam semesta dinilai berdasarkan kepentingan manusia. *Anthropocentric* atau *homocentric* adalah istilah yang mengacu pada tata nilai yang dimiliki ini. Wawasan pandang antroposentris berpendapat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan bukanlah sebagian dari alam (Azmi, S, 2022). Selain itu, manusia diciptakan untuk mengontrol dan menaklukkan alam semesta. Adat istiadat yang berlaku di antara manusia tidak berlaku untuk makhluk alam seperti tumbuhan dan hewan. Oleh karena itu, wawasan pandang antroposentris menciptakan dualisme antara alam semesta dan manusia. Oleh karena itu, eksploitasi alam semesta dianggap sebagai perwujudan kehendak Tuhan. Pada dasarnya, Tuhan membuat manusia untuk menguasai dan menaklukkan alam.

Transedensi, humanisasi, dan liberasi adalah ciri-ciri gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP), yang dipopulerkan oleh Kuntowijoyo. Konsep humanisasi pertama menegaskan bahwa prinsip dasar manusia harus digunakan untuk memanusiakan manusia. Kedua adalah liberasi yang dapat digambarkan dengan teologi pembebasan yang bertujuan untuk membebaskan dari struktur yang menindas serta belenggu ideologi doktrinal. Kemudian gagasan ketiga tentang transedensi umat Islam mendorong kritik terhadap epistemologi mode pemikiran dan mode penyelidikan, yang menghasilkan gagasan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio dan empirisme yang cenderung positivistik, tetapi juga dari wahyu dan intuisi. (P., & Khotimah, N. 2020). Apabila dikaji lebih mendalam, konsep profetik ini dapat diterapkan di segala lini kehidupan. Salah satu halnya adalah yang terdapat di Kabupaten Purbalingga di mana bencana lingkungan sudah menjadi hal yang akhir-akhir ini kian marak terjadi. Dengan adanya pendekatan ilmu profetik yang mengkaji tentang isu lingkungan nantinya dapat menjadi bahasan utama dalam tulisan, seperti halnya dalam banyak Hadits yang berbicara tentang lingkungan menunjukkan bahwa lingkungan harus dijaga, dirawat, diawasi, dan dijamin ketahanannya (lingkungan yang berkelanjutan). Hadis mencakup berbagai metode dan teknik untuk menjaga lingkungan, tetapi konsep dan bentuknya terus berkembang seiring kemajuan teknologi (Akmaluddin, M. 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bencana alam krisis kekeringan yang terjadi di Kabupaten Purbalingga. Kajian serupa dibahas dalam penelitian sebelumnya yang berjudul: Paradigma Profetik untuk Ilmu Alam dalam Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM, fokus penelitian di mana penelitian sebelumnya berfokus untuk menunjukkan bagaimana simpul pemahaman dengan bermaksud mengungkapkan pengetahuan lokal mereka terkait lingkungan melalui metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Kemudian, penelitian lain tentang: Eco-Profetik Sebagai Kesatuan Terhubung Pengetahuan Lokal dengan Islam Tentang Lingkungan, pengumpulan data melalui wawancara

dan pengamatan yang mendalam. Untuk penelitian yang penulis angkat dengan wilayah penelitian Kabupaten Purbalingga, kemudian selain itu belum adanya pembahasan serupa di daerah penulis yang mengangkat isu krisis kekeringan menggunakan persepektif ilmu profetik.

METODE

Pada penelitian ini, penulis mengambil data primer melalui wawancara. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran yang umum dan relatif menyeluruh tentang subjek, tulisan ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library reasearch*). Dengan berbagai bahan pustaka utama dan pendukung yang berkaitan dengan topik tersebut digunakan. Penelitian ini mengumpulkan literatur dari berbagai sumber, seperti internet, jurnal, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, yang berarti bahwa penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan argumen yang muncul dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana Lingkungan Krisis Kekeringan

Banyak faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan termasuk kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang masalah lingkungan hidup. Hal ini didukung oleh kurangnya penegakan hukum yang berlaku bagi mereka yang merusak lingkungan secara makro. Manusia semakin jauh dari alam dengan tindakan-tindakannya (Suhendra, A. 2013). Akhir-akhir ini, perubahan iklim ekstrem telah menyebabkan banjir, longsor, kekeringan, badai tropis, perubahan musim tanam, dan fenomena cuaca lainnya yang menjadi tantangan besar bagi penduduk bumi. Pemanasan global adalah kenaikan suhu rata-rata di atmosfer, di darat, dan di laut, yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan faktor alam (Fitriani, *dkk*, 2023). Masalah lingkungan (ekologis) adalah salah satu masalah modernitas. Dalam beberapa dekade terakhir, kehidupan umat manusia telah dihadapkan pada ancaman yang signifikan dari alam. Namun, dari semua makhluk hidup, manusia adalah yang paling mengancam lingkungan (Absori, A., Dimiyati, K., & Ridwan, R. 2017).

Untuk mengatasi krisis lingkungan menurut Seyyed Hossein Nasr, manusia modern harus merengkuh kembali spiritualitas (Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. 2021). Nasr mengatakan bahwa kemenangan *humanisme* antroposentris yang memutlakkan manusia menimbulkan krisis spiritual dan eksistensial manusia modern, yang berakar pada krisis ekologis dan berbagai kerusakan bumi yang telah terjadi sejak dua abad yang lalu. Nasr menekankan betapa pentingnya membangun kembali hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan berdasarkan spritualitas dan kearifan perenial saat menjelaskan faktor-faktor utama yang menyebabkan krisis lingkungan muncul di peradaban modern.

Alam diciptakan untuk manusia untuk dimanfaatkan demi kelangsungan hidup mereka. Namun, manusia harus bersikap arif ketika mereka memanfaatkannya, bukan berlebihan atau sewenang-wenang sehingga menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Sebagian besar kerusakan

lingkungan disebabkan oleh sikap manusia yang tidak menghargai lingkungan, yang disebabkan oleh keserakahan manusia yang mengeksploitasi alam secara membabi buta (Reflita, R. 2015). Sebagaimana yang Allah firmankan dalam Qur'an Surah ar-Rum ayat 41 yang artinya: *"Telah nampak (nyata) kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang lurus)."*

Salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia akhir-akhir ini adalah kekeringan, yang biasanya disebabkan oleh penurunan ketersediaan air tanah dalam jangka waktu tertentu. Kekeringan berulang dapat terjadi di mana saja, tetapi kekeringan yang paling parah terjadi di daerah yang termasuk semi-gersang atau gersang, di mana tingkat curah hujan sangat berpengaruh. Selain itu, kekeringan adalah kondisi meteorologi di mana hujan tidak turun selama beberapa waktu. Bagi tumbuhan, kekeringan adalah kondisi di mana tanah kekurangan air, sementara kondisi atmosfer memicu tumbuhan mengeluarkan banyak air melalui transpirasi atau evaporasi. Proses produksi tumbuhan terganggu oleh kekurangan air (Jaleel *et al.*, 2009) dalam (Sukma, K. P. W. 2015).

Bencana kekeringan ini ditengarai oleh kekurangan air, yang menyebabkan perbedaan antara ketersediaan air dan permintaan air, atau kebutuhan air. Kekeringan dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebabnya: kekeringan alamiah dan kekeringan akibat tindakan manusia. Menurut Red (1995) dalam Neritarani, R. (2019) terdapat lima kategori kekeringan alami: (1) Kekeringan meteorologis, berhubungan dengan tingkat curah hujan yang berada di bawah normal dalam satu musim; (2) kekeringan hidrologis, berhubungan dengan kurangnya pasokan air permukaan dan air tanah; (3) kekeringan pertanian, berkaitan dengan kekurangan kandungan air dalam tanah; (4) kekeringan sosial ekonomi, di mana kekeringan terjadi akibat dari pengaruhnya yang begitu terasa pada lingkup sosial dan ekonomi; (5) kekeringan topografi, terjadi akibat adanya perubahan tinggi muka air sungai antara musim hujan dan musim kering, serta topografi lahan.

Paradigma Ilmu Sosial Profetik

Gagasan mengenai Ilmu Sosial Transformatif atau yang kerap dikenal dengan Ilmu Sosial Profetik telah dipopulerkan oleh Kuntowijoyo (Wulansari, P., & Khotimah, N. 2019). Nilai profetik berasal dari tujuan sejarah Islam yang diderivasikan terkandung dalam (Q.S. Ali Imran: 110). dengan tiga komponen: *amar ma'ruf nahi munkar, tu minuna billah*. Yang kemudian Kuntowijoyo tafsirkan sebagai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam bahasa ilmu. Selain menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, ilmu sosial profetik juga menunjukkan ke mana dan oleh siapa perubahan akan dilakukan. Perubahan yang diusulkan Ilmu Sosial Profetik berdasarkan

cita-cita etik serta profetik tertentu (dalam hal ini etik Islam). Paradigma adalah kumpulan ide yang saling terkait secara logis yang membentuk kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan fakta dan atau masalah yang dihadapi (Ahimsa, 2017). Singkatnya, paradigma profetik adalah kerangka berpikir yang berkaitan dengan kenabian. Salah satu aspek penting dari paparan Kuntowijoyo adalah bahwa wahyu (Al-Quran dan Hadis) sebagai kebenaran yang dipercaya oleh umat Islam harus dibuktikan bahwa sifatnya universal, atau *rahmatan lil 'alamin*, tidak bergantung pada subjek (Resmiyanto, 2022).

Nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi tercakup dalam pembahasan ini. Pada konteks humanisasi, krisis kekeringan tidak serta merta dipandang sebagai pelaku yang menjadi korban atas bencana yang terjadi tersebut, namun di situ terbuka adanya peluang kepedulian antar manusia sebagai bagian dari makhluk sosial dalam kehidupan yang saling membantu satu sama lain. Kemudian, aspek liberasi menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Quran setelah ditafsirkan secara filosofis, dimasukkan ke dalam teori dan fakta sains yang sudah mapan, menunjukkan bahwa alam yang terkandung di dalamnya adalah bagian penting dari kehidupan manusia, maka perlu adanya pembebasan pada aspek keserakahan atau ketamakan dengan dalih manusialah merupakan satu-satunya elemen yang hidup serta berkuasa di alam dunia ini dengan kemudian ingin mengeruk habis sesuka hati apa yang diinginkan, hingga mengabaikan aspek-aspek lain yang tentu saja dapat menimbulkan ketimpangan pada lini ekosistem lingkungan yang terdapat di dalamnya. Bentuk transenden bisa terlihat dalam usahanya mencari pengetahuan dengan melandaskan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Nilai yang mendasari paradigma dalam pembahasan ini ialah, perlunya manusia mengkaji serta menemukan makna mendalam dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga ketika manusia mampu menghadirkan aspek tersebut dalam kehidupannya diharapkan dapat memposisikan diri serta dapat memperlakukan hal yang tepat terhadap alam.

Krisis Kekeringan di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah

1. Penyebab Kekeringan

Menurut Doni Monardo, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), alih fungsi lahan adalah penyebab utama banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Ini berarti bahwa manusia tidak dapat mencegah bencana selama musim hujan dan kemarau. Kemudian tiga hal penyebab timbulnya alih fungsi lahan yaitu karena adanya aktivitas pertambangan, *illegal logging*, hingga membuka ladang pertanian. Ketiganya dilakukan tanpa memerhatikan dampak lingkungan dan memperbaikinya kembali. Senada yang disampaikan oleh Kepala BNPB, berdasarkan hasil wawancara penulis kepada

Gunanto Eko Saputro, atau kerap disapa Kang Igo yang merupakan *owner* Kedai Pojok sekaligus Aktivistis Lingkungan Purbalingga ini mengatakan:

“...Terkait penyebab terjadinya bencana kekeringan di Kabupaten Purbalingga akibat dari adanya alih fungsi lahan di wilayah hulu, seperti di Kecamatan Karangreja, Kecamatan Rembang, hingga Kecamatan Karangmoncol yang notabenenya merupakan daerah dataran tinggi hingga merupakan lahan hutan yang berfungsi sebagai daerah resapan air, yang beberapa di antaranya mengalami perubahan menjadi daerah pertanian.” Dalam penjelasannya pun, narasumber menambahkan: *“...Kalau sudah urusan perut memang susah, warga sekitar lebih memilih tanaman yang cepat panen, seperti sayuran... kadang hutan negara juga masih saja diterobos...”*

Dari penjabaran narasumber bisa digaris bawahi, bahwa salah satu penyebab bencana alam itu sendiri karena ulah manusia, yang mana ingin merubah beberapa wilayah resapan air (tanaman hutani) dengan diganti tanaman pangan hingga hortikultura yang secara penyerapan akar tanaman terhadap air itu kurang. Faktor lain yang timbul dari kekeringan ini adanya penyusutan luas hutan atau kawasan lindung di sekitarnya dengan ditandai kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS). Kerusakan hidrologis ini menyebabkan tingginya laju sedimentasi dan erosi, penurunan cadangan air, dan fluktuasi debit sungai selama musim penghujan dan kemarau. Pada wilayah lain di Purbalingga dengan corak tanah tadah hujan seperti di Kecamatan Kejobong, Pengadegan, dan Kaligondang juga menurut Kang Igo: *“...Sebenarnya sudah lama terjadi, namun akhir-akhir kian parah kondisi kekeringan yang terjadi di wilayah tersebut, akibat dari adanya alih fungsi lahan hutan menjadi bangunan-bangunan tempat tinggal.”*

2. Dampak Kekeringan

Dampak yang timbul dari alih fungsi lahan sebenarnya tidak hanya pada krisis air bersih saja. Seperti yang dikatakan oleh narasumber, ketika sudah terjadi kerusakan lingkungan alam terutama, maka kemarau sedikit saja sudah kekeringan, begitupun hujan langsung banjir. Sebagaimana menurut narasumber: *“...Dengan adanya upaya-upaya perubahan kondisi lingkungan tersebut ternyata berdampak pada bencana-bencana lain yang turut berdatangan, seperti tanah longsor, banjir bandang, kebakaran, dan lainnya.”*

Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purbalingga, menyebutkan setidaknya di wilayah Purbalingga pada tahun 2022 untuk tragedi alam seperti tanah longsor terjadi sebanyak 38 kali, dengan banjir sebanyak 10 kali, dan lainnya, yang apabila dikalkulasi jumlah kerugian yang terdampak mencapai

milyaran rupiah, nominal yang tidak sedikit. Wawancara secara tidak langsung juga dilakukan penulis kepada salah satu responden bernama Sungging Astuti yang terdampak kekeringan di salah satu desa di Kecamatan Kejobong, bahwa narasumber mengatakan: *“...Sudah lama, berbulan-bulan, sejak Maret atau April kayaknya. Hujan baru bulan ini. Bulan sebelumnya hujan cuma gerimis sebentar. Sekarang iya masih kekeringan. Emang sudah hujan, tetapi warga masih kekurangan air. Pas bulan lalu sempat ada kiriman air dari pemerintah desa (pemdes) sama orang partai tetapi sekarang sudah tak ada bantuan air lagi.”* Selain itu, terkait dampak dari adanya kekeringan juga terasa oleh responden, ia menjelaskan: *“...Dampaknya warga kekurangan air. Ada yang sampai nyuci, mandi ke sungai. Ada juga yang ngangkut air di sumur bor dekat masjid.”*



Gambar 1. Bantuan air bersih kepada warga terdampak kekeringan

Berdasarkan laporan yang dihimpun dalam portal berita Antarnews.com terdapat kurang lebih sebanyak 6.886 warga terdampak bencana kekeringan, yang mana dari jumlah warga terdampak tersebut tersebar pada 10 dari 18 kecamatan di Kabupaten Purbalingga.

3. Langkah/Solusi yang Harus Dilakukan

Beberapa solusi yang dapat dilakukan adalah adanya manajemen bencana kekeringan di suatu wilayah dengan menggunakan pendekatan sains dan teknologi. Hal ini dapat dilakukan dengan dua bagian: mitigasi (*mitigation*) dan pencegahan (*prevention*). Mitigasi adalah proses mengurangi resiko bencana, atau dilakukan setelah bencana terjadi, sedangkan pencegahan adalah proses mencegah dan mengurangi resiko bencana, atau dilakukan sebelum bencana terjadi. Bencana kekeringan dapat diminalisir atau dicegah melalui optimalisasi program penggunaan teknologi tepat guna, seperti pembuatan embung atau waduk yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Selain itu, untuk mencegah kekeringan, dapat dilakukan program pengendalian dan pelestarian sumber daya air.

Program-program ini dapat mencakup penggunaan air secara efisien, melindungi sumber-sumber air, dan memberikan prioritas pada penggunaan sumber air yang masih dapat digunakan sebagai sumber air baku untuk air bersih. Cara lain untuk mencegah bencana kekeringan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya air dan kondisi fisik daerah yang mungkin mengalami kekurangan air. Akibatnya, warga berusaha untuk menempatkan perhatian mereka pada masalah kekeringan.

Untuk mengatasi kekeringan, salah satu program penghijauan adalah penghijauan mendalam (*deep forestation*). Di sini, "penghijauan" berarti menanam di wilayah yang merupakan zona tangkapan air hujan. Tujuan dari kebijakan *deep forestation* ini adalah untuk mengembalikan fungsi resapan di wilayah atas Kabupaten Purbalingga. Mengurangi penggunaan air yang tidak diperlukan untuk tujuan air bersih dan menampung air hujan dengan bak penampungan di setiap daerah dapat menjadi cara mitigasi bencana kekeringan. Selain itu, upaya untuk membangun sistem penyaluran air bersih dapat mencakup pembuatan sumur pantek, penyediaan bak penampungan air ukuran besar, dan pemipaan air dari sumber air ke wilayah yang mengalami kekeringan. Selain itu, banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah, organisasi, komunitas, dan pegiat lingkungan. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan telah dididik tentang pentingnya air resapan dari tumbuhan, reboisasi hutan, dan pencegahan kekeringan. Ada juga tindakan tambahan, seperti membangun Nguri-Uri Tuk (merawat mata air) dan menanam seribu pohon.



Gambar 2. Distribusi air bersih di wilayah yang mengalami kekeringan di Purbalingga

Penulis menganalisis pada poin ini dimana, dalam konteks Ilmu Sosial Profetik, bencana kekeringan dapat dilihat dari beberapa perspektif yang relevan dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial. Dalam Islam, misalnya, terdapat konsep tanggung jawab manusia (khalifah) untuk menjaga alam dan lingkungan sebagai amanah dari Allah. Bencana kekeringan dapat dipandang

sebagai ujian bagi manusia dalam memelihara dan merawat ciptaan Allah. Perspektif sosial profetik juga menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial dalam menghadapi bencana. Rasulullah Muhammad SAW sering kali menekankan pentingnya tolong-menolong dan berbagi dengan sesama, terutama dalam situasi sulit seperti bencana alam. Oleh karena itu, dalam konteks kekeringan, ilmu sosial profetik mendorong untuk memperkuat jaringan sosial dan memberikan bantuan kepada mereka yang terkena dampak secara adil dan berkelanjutan.

Selain itu, dalam perspektif Ilmu Sosial Profetik, bencana kekeringan juga bisa dipandang sebagai akibat dari ketidakseimbangan dan ketidakadilan sosial. Misalnya, pemanasan global dan perubahan iklim yang dipicu oleh aktivitas manusia dapat meningkatkan risiko kekeringan. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam, serta memperjuangkan keadilan sosial agar semua orang memiliki akses yang adil terhadap sumber daya tersebut.

Dalam semua ini, ilmu sosial profetik menawarkan kerangka kerja holistik dan berkelanjutan untuk memahami dan mengatasi bencana kekeringan, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Dengan memperkuat aspek kepedulian sosial, keadilan, dan tanggung jawab lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, diharapkan manusia dapat lebih baik dalam merespons dan mengurangi dampak negatif dari bencana kekeringan terutama yang terjadi di Kabupaten Purbalingga.

KESIMPULAN

Ilmu Sosial Profetik terbukti mampu untuk merumuskan gagasan dari problematika lingkungan, dalam hal ini krisis kekeringan yang terjadi di Kabupaten Purbalingga. Bencana krisis kekeringan di Kabupaten Purbalingga terjadi karena adanya alih fungsi lahan di wilayah hulu menjadi lahan atau ladang pertanian yang berdampak pada semakin berkurangnya daerah resapan air, hingga mengakibatkan bencana yang lainnya terjadi. Berbagai upaya dilakukan baik oleh pemerintah, organisasi atau komunitas, hingga aktivis lingkungan yang peduli akan bencana krisis kekeringan tersebut. Perlu adanya sinergi dari berbagai pihak baik itu pemerintah, warga masyarakat, hingga aktivis lingkungan dari berbagai macam organisasi atau komunitas guna merumuskan kembali kebijakan-kebijakan yang arif dengan mempertimbangkan segala aspek yang terkandung di alam. Karena, apabila melihat situasi dan kondisi yang ada, bencana tersebut hadir tak lain karena ulah tangan manusia itu sendiri

KEPUSTAKAAN

- Abdillah, J. (2014). Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan. *Kalam*, 8(1), 65-86.
- Absori, A., Dimiyati, K., & Ridwan, R. 2017. Makna Pengelolaan Lingkungan Pespektif Etik Profetik. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 331-352.
- Akmaluddin, M. 2017. Pesan Profetik Lingkungan dalam Hadis. *Online Jurnal Penelitian*, 14(02).
- Alam, L. 2020. Interpretasi aksi teo-ecology dan transendentalisme terhadap pelestarian lingkungan. *Humanika*, 20(2), 83-102.
- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2021). Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1-30.
- Azalea, S., & Himam, F. (2014). Kualitas kehidupan kerja ditinjau Dari komitmen karir Dan persepsi Gaya kepemimpinan transformasional. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 19(1). doi:10.20885/psikologika.vol19.iss1.art5
- Azmi, S. Ekoteologi dalam Perspektif Hindu dan Islam (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Vandana Shiva) (*Bachelor's thesis, FU*).
- BPBD Kabupaten Purbalingga. (2022). *Rekap Laporan Bencana di Kabupaten Purbalingga yang Masuk ke BPBD Kabupaten Purbalingga*. Retrieved from <https://bpbd.purbalinggakab.go.id/>
- Dinkominfo. (2021, November 28). Bupati Tiwi : *Ayo Tanam Pohon Untuk Lestarikan mata air*. Retrieved from <https://www.purbalinggakab.go.id/info/bupati-tiwi-ayo-tanam-pohon-untuk-lestarikan-mata-air/>
- Fitriani, V., Gandri, L., Indriyani, L., Manan, A., & Bana, S. 2023. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim dan Adaptasinya: Coastal Communities Capacity Building Regarding Climate Change and its Adaptation. *AKSILAR: Akselerasi Luaran Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-8.
- Maharani, E. (2019, December 30). BNPB: Alih fungsi lahan jadi faktor utama bencana. *Republika Online*. Retrieved from <https://news.republika.co.id>
- Muzaki, K. (2023, August 31). Kekeringan Meluas di Purbalingga, 759.000 Liter Air Bersih Dikirimkan ke Warga. *Tribunbanyumas.com*. Retrieved from <https://banyumas.tribunnews.com>
- Neritarani, R. (2019). Identifikasi Dan Strategi Mitigasi Bencana Kekeringan Potensial Di Kabupaten Semarang. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 8(1), 72-84.

- Nurzaelani, M. M. (2017). Peran guru dalam pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1).
- Pranata, K. A., & Aji, A. (2021). Analisis Spasial Tingkat Potensi Kekeringan dan Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kekeringan di Kabupaten Grobogan. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 90-96.
- Purwanti, A. 2020. Etnobotani dan persepsi konservasi tumbuhan obat oleh suku Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Resmiyanto, R. PARADIGMA PROFETIK UNTUK ILMU ALAM-Studi Kasus Diskusi Pekan Prophet Intellectual Community di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4(1), 357-363.
- SRidlo, M. (2023, August 31). Kekeringan meluas, Pemkab Purbalingga distribusikan nyaris 1 juta liter air bersih. *liputan6.com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com>
- Reflita, R. (2015). Eksploitasi Alam dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum atas Ayat-Ayat Lingkungan). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 147-158.
- Rodin, D. (2017). Alquran dan konservasi lingkungan: Telaah ayat-ayat ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 391-410.
- Suhendra, A. 2013. Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 61-82.
- Sukma, K. P. W. 2015. Mekanisme tumbuhan menghadapi kekeringan. *Wacana Didaktika*, 3(2), 186-194.
- Sumarwoto. (2023, September 15). Jumlah warga terdampak kekeringan di Purbalingga bertambah. *Antara News*. Retrieved from <https://www.antaranews.com>
- Utina, R. 2015. Ekologi dan lingkungan hidup.
- Wulansari, P., & Khotimah, N. (2019). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Jurnal Progress*. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>
- Wulansari, P., & Khotimah, N. 2020. Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 431-435.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Gunanto Eko Saputro, *Owner* Kedai Pojok sekaligus Aktivist Lingkungan Purbalingga. Pada Sabtu, 11 November 2023.

Wawancara dengan Sungging Astuti. Warga terdampak bencana kekeringan. Pada Selasa, 14 November 2023